

Analisis Transformasi Digital, Sistem *Eletronic Business* Terhadap Peningkatan Efisiensi Oprasional Bank Syariah Indonesia

Bengi Asrah ¹, Heny Indriyani ², M Dzaky Maulana ³, Haekal Nafis Ahimsa ⁴,
Nurbaiti Nurbaiti ⁵.

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan Indonesia

¹ bengiasrah941@gmail.com, ² muhammaddzakymaulana0401@gmail.com, ³ indriyaniheny45@gmail.com,

⁴ haekal231002@gmail.com, ⁵ nurbaiti@uinsu.ac.id

Abstract : *The study investigates the effects of digital transformation on business electronics on the efficiency of sharia bank operations in Indonesia. Shariah banks in Indonesia are seeking to improve their operational efficiency through investments in digital transformation in the light of rapid technological change. Surveys, interviews, and data analysis from the leading sharia bank in Indonesia are used to conduct research. Studies show that implementing digital transformation into the sharia bank's business electronics system has helped improve operational efficiency, including reducing operating costs, providing better service to customers, and improving accessibility. The study provides important insights for the Indonesian Sharia banking industry on how digital transformation can improve their operational efficiency and provide the basis for further development in this field. presence of additional services*

Keywords : *Digital Transformation, Banking Services, Sharia Finance*

Abstrak : Penelitian ini menyelidiki efek transformasi digital pada sistem elektronik bisnis terhadap efisiensi operasi bank syariah di Indonesia. Bank syariah di Indonesia berusaha untuk meningkatkan efisiensi operasional mereka melalui investasi dalam transformasi digital mengingat perubahan teknologi yang pesat. Survei, wawancara, dan analisis data dari bank syariah terkemuka di Indonesia digunakan untuk melakukan penelitian. Studi menunjukkan bahwa menerapkan transformasi digital ke dalam sistem elektronik bisnis bank syariah telah membantu meningkatkan efisiensi operasional, termasuk mengurangi biaya operasional, memberikan layanan yang lebih baik kepada pelanggan, dan meningkatkan aksesibilitas. Studi ini memberikan wawasan penting bagi industri perbankan syariah Indonesia tentang bagaimana transformasi digital dapat meningkatkan efisiensi operasional mereka dan memberikan dasar untuk perkembangan lebih lanjut di bidang ini. kehadiran layanan tambahan

Kata Kunci : Tranformasi Digital, layanan Perbankan, Keuangan Syariah,

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi fenomena global yang telah mendominasi banyak industri, termasuk sektor perbankan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan peluang baru bagi lembaga keuangan, termasuk bank syariah Indonesia, untuk meningkatkan efisiensi operasional mereka. Pada saat sistem bisnis elektronik menjadi bagian penting dari operasi sehari-hari, bank Islam Indonesia juga tidak terhindar dari dampak transformasi digital ini, (Mutiasari, 2020).

Dalam beberapa dekade terakhir, kemajuan teknologi informasi telah mengubah lanskap bisnis secara signifikan. Perubahan yang paling mencolok adalah peningkatan penggunaan sistem elektronik bisnis di berbagai industri, termasuk industri perbankan. Sebagai komponen penting dari industri keuangan Indonesia, bank syariah tidak dapat mengabaikan penggunaan sistem elektronik bisnis untuk meningkatkan efisiensi operasional.

Dengan adanya sistem elektronik bisnis, ada peluang baru untuk meningkatkan efisiensi proses bisnis, mengurangi biaya operasional, dan memberikan layanan yang lebih baik kepada pelanggan. Akibatnya, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dampak sistem elektronik bisnis terhadap efisiensi operasional bank syariah di Indonesia.

Penelitian ini akan melihat berbagai aspek sistem elektronik bisnis yang digunakan oleh bank syariah dalam konteks ini, termasuk penggunaan aplikasi perbankan digital, integrasi sistem, otomatisasi proses bisnis, dan inovasi terbaru. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana penerapan sistem elektronik bisnis berdampak pada peningkatan produktivitas, layanan kepada pelanggan, dan daya saing bank syariah di pasar yang semakin kompetitif., (Tarigan & Paulus, 2019).

Diharapkan penelitian ini akan menemukan bukti empiris yang kuat tentang betapa pentingnya investasi dalam sistem elektronik bisnis sebagai strategi utama untuk meningkatkan efisiensi operasional bank syariah. Penelitian ini diharapkan akan memberikan pandangan yang lebih dalam tentang bagaimana bank syariah di Indonesia dapat menggunakan teknologi untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dan memberikan layanan yang lebih baik kepada pelanggan mereka. Selain itu, apakah dampak transformasi digital terhadap efisiensi operasional bank syariah dalam hal pengurangan biaya dan peningkatan produktivitas keuangan?.

TINJAUAN TEORETIS

Definisi Bank Secara Umum

(Putri Maulidya, Gita, 2021) Salah satu lembaga keuangan yang sangat penting bagi perekonomian sebuah negara, termasuk Indonesia, adalah bank. Pada Bab 1, Pasal 1 dan ayat 2 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, yang mengubah UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, dijelaskan bahwa bank adalah organisasi yang berusaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan kemudian menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya. Kamus istilah hukum Fockema Andrea menyatakan bahwa bank adalah suatu lembaga atau individu yang menjalankan bisnis dalam menerima dan memberikan uang kepada pihak ketiga,(Falumi, 2014).

Kholis (2018) menyatakan bahwa tujuan utama bank adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan, yang merupakan sumber dana bank. Demikian pula, dalam hal penyaluran dana, bank harus menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi pemilik serta berfokus pada meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Menurut Abubakar dan Handayani (2022), revolusi industri 4.0 adalah revolusi industri generasi keempat yang telah muncul dan membawa perubahan besar ke berbagai bagian masyarakat. Ini terutama berdampak pada ekonomi, khususnya sektor perbankan. Era digital perbankan 4.0 memberi perbankan di tanah air kesempatan untuk melakukan berbagai inovasi, yang berdampak signifikan pada pertumbuhan sektor perbankan nasional.

Definisi Bank Syariah

Husein Syahatah (2009) menjelaskan pengertian bank syariah sebagai lembaga keuangan syariah yang menyediakan layanan perbankan dan produk keuangan, berinvestasi di berbagai bidang sesuai aturan syariah dan bertujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan sosial umat Islam.

Menurut undang-undang no. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU Perbankan No. UU No. 10 Tahun 1998 mendefinisikan bank syariah sebagai: 4.444 lembaga keuangan yang beroperasi dengan sistem bagi hasil. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah mendefinisikan pengertian perbankan syariah dan perbankan syariah. Pelayanan perbankan syariah mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan perbankan syariah dan badan usaha syariah, termasuk kelembagaan, termasuk kegiatan usahanya serta tata cara dan proses yang diperlukan dalam menjalankan kegiatan usaha tersebut.

Bank syariah terdiri dari dua jenis, yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dan beroperasi sesuai dengan prinsip syariah, yang

mengacu pada syariat Islam, dengan berpedoman utama pada Alquran dan hadis, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Dalam lembaga keuangan bank, bank syariah dikenal sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Bank syariah memiliki tiga tujuan utama: mengumpulkan dana dari masyarakat, mengirimkannya ke orang-orang yang membutuhkannya, dan juga menyediakan layanan perbankan syariah.

Operasional Bank Syariah

Keseluruhan aktivitas bank syariah merupakan hal yang sangat penting bagi nasabah dan masyarakat. Beberapa ketentuan yang dapat digunakan sebagai ukuran secara kualitatif untuk menilai ketaatan syariah di dalam lembaga keuangan syariah, antara lain sebagai berikut : 33 akad atau kontrak yang digunakan untuk pengumpulan dan penyaluran dana sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan aturan syariah yang berlaku. Dengan demikian akadnya harus terpenuhi rukun dan syaratnya, dan tidak melanggar prinsip-prinsip yang diatur dalam akad, dana zakat dihitung dan dibayar serta dikelola sesuai dengan aturan dan prinsip-prinsip syariah.

Pemilik dana menanamkan dana mereka di bank syariah bukan untuk mendapatkan bunga, tetapi untuk mendapatkan keuntungan dari hasil yang mereka hasilkan. Dana yang diberikan oleh pelanggan kemudian didistribusikan kepada orang-orang yang membutuhkan dengan perjanjian untuk membagi keuntungan secara adil.

Lima kategori produk bank syariah yang tersedia dalam sistem perbankan syariah yang berlaku di Indonesia: Tabungan Syariah, Deposito Syariah, Giro Syariah, Gadai Syariah, dan Pembiayaan Syariah.

Definisi E business

Menurut Rosinta Romauli Situmeang (2018), Online berarti segala aktivitas yang menggunakan internet dimana kita bisa berkomunikasi atau berhubungan atau terkoneksi dengan banyak orang melalui dunia maya. Secara umum, sesuatu dikatakan online adalah bila iaterkoneksi/terhubung dalam suatu jaringan ataupun sistem yang lebihbesar. Bisnis online didefinisikan sebagai kegiatan menjual barang / jasa untuk mendapatkan keuntungan melalui media internet. Namun menurut Wikipedia Bisnis Online atau yang disebut sebagai Perdagangan Elektronik atau e-dagang adalah penyebaran, pembelian, penjualan, pemasaran barang dan jasa melauai sistem elektronik seperti internet dan televisi, www, atau jaringan computerlainnya. Edagang dapat melibatkan transfer data elektronik, pertukaran data elektronik, sistem manajemen inventori otomatis, dan sistem pengumpulan data otomatis. Industri teknologi informasi memandang kegiatan e-commerce sebagai penerapan dan penerapan e-commerce yang berkaitan dengan transaksi bisnis, seperti: transfer uang elektronik,

SCM (supply chain sales management application), e-marketing (emarketing) atau pemasaran online (pemasaran online), pemrosesan transaksi online (pemrosesan transaksi online).

Subekti (2014) dan Sairamesh (2004) menyatakan bahwa e-bisnis adalah cara untuk menjalankan dan mengelola berbagai proses bisnis, seperti perancangan produk, pengelolaan pasokan bahan baku, manufaktur, penjualan, pemenuhan pesanan, dan penyediaan layanan melalui penggunaan teknologi komunikasi, komputer, dan data yang terkomputerisasi. E-Bisnis juga menjalankan proses bisnis penting, seperti pembelian dan penjualan barang dan jasa. Dalam eBisnis, awalan "e" berarti "elektronik", yang berarti kegiatan atau transaksi yang dilakukan tanpa perakaran atau kontak fisik. Transaksi ini dilakukan secara elektronik atau digital, berkat perkembangan komunikasi digital yang pesat.

Subekti (2014) menyatakan bahwa e-Bisnis adalah ekspansi dari e-Commerce, di mana tidak hanya pembelian, pembayaran barang, dan layanan, tetapi juga layanan konsumen, dan bekerja sama dengan partner bisnis dengan dukungan elektronik sebagai alat transaksi atau organisasi. Dalam penerapan bisnisnya, e-Bisnis akan menggunakan seluruh rantai pasokan, seperti proses pembelian elektronik dan manajemen rantai pasokan, pemrosesan pesanan elektronik, mengatur pelayaran elektronik, dan mengendalikan seluruh rantai pasokan.

Menurut O'brien (2003), e-business adalah penggunaan internet, jaringan, dan teknologi informasi lainnya untuk mendukung perdagangan elektronik, komunikasi, dan kolaborasi bisnis, serta proses bisnis di basis web, baik di dalam perusahaan internetwork maupun di luarnya.

Contoh dari e-business yaitu perusahaan yang memiliki sistem digital internal, ini termasuk bisnis e-commerce dan jenis lainnya. Lelang, akses ke dokumen penting, pengembangan perangkat lunak dan perangkat keras, dan fungsi lainnya dapat dilakukan melalui sistem khusus.

Kinerja Bank Syariah

Menurut Ayuning Tyas & Purwanti (2020), kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap bisnis karena kinerja menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan mengalokasikan dan mengelola sumber dayanya. Selain itu, tujuan utama penilaian kinerja adalah untuk mendorong karyawan untuk mencapai tujuan organisasi dan memenuhi standar perilaku untuk mencapai tindakan dan hasil yang diharapkan (Dendawijaya, 2009). Oleh karena itu, kinerja bank adalah gambaran tentang prestasi kerja perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional. Oleh karena itu, perlu dilakukan penilaian kinerja perusahaan secara berkala untuk mengetahui prestasi yang dicapai perusahaan.

Profitabilitas biasanya digunakan untuk mengukur kinerja bank (Diyanty, 2019); Tunay, Tunay, dan Akhisar (2015); dan Dendawijaya (2009). Profitability ratio, juga dikenal sebagai operating ratio, adalah tempat analisis profitabilitas diterapkan. Return On Assets (ROA) adalah rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur kinerja bisnis. ROA mengukur kemampuan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan, dengan fokus pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya (Mawardi, 2005). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi aset (Dendawijaya, 2009).

Hasil penelitian Chapra dan Habib (2002) menunjukkan pentingnya penghormatan terhadap hukum syariah di bank syariah. Studi tersebut menemukan bahwa 62% responden mengatakan mereka akan mentransfer uangnya ke bank syariah lain jika mereka mencurigai adanya pelanggaran syariah dalam operasionalnya. Oleh karena itu penerapan GCG pada bank syariah sangatlah penting karena dapat mengembangkan eksistensi dan menjaga citra bank syariah.

Metodelogi penelitian

Untuk melakukan penelusuran, menggunakan kata kunci "Analisis transformasi digital, sistem elektronik bisnis Terhadap Peningkatan efisiensi operasional bank syariah di Indonesia" atau "pada lembaga keuangan syariah: perbankan syariah Indonesia", data diambil pada tanggal 10 Juni 2023. Untuk memulai, penulis menggunakan database Google Scholar untuk mencari artikel dengan kata kunci seperti "Analisis transformasi digital, sistem elektronik bisnis Terhadap Peningkatan efisiensi operasional bank syariah di Indonesia" atau "terhadap lembaga keuangan syariah." Artikel yang ditemukan kemudian disajikan dengan dua metode: pendekatan deskriptif kuantitatif dan pendekatan analisis konten kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Digitalisasi Produk Bank Konvensional dan Bank Syariah

Menurut Utama (2021), kemajuan teknologi telah mengubah peradaban manusia di seluruh dunia. Kemajuan teknologi telah membuat dunia menjadi tanpa batas, yang mengakibatkan perubahan sosial yang signifikan. Selain itu, kemajuan teknologi juga membawa banyak manfaat bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Bahkan sektor perbankan telah terpengaruh oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Orang yang berada di Indonesia sekarang dapat mengetahui tentang peristiwa yang sedang terjadi di Amerika Serikat dan dapat berbicara langsung dengan keluarga mereka di Arab Saudi.

Perbankan Indonesia telah berkembang pesat untuk mendukung pembangunan nasional yang berkelanjutan dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan layanan perbankan modern. Regulasi perbankan harus disesuaikan dengan pengelolaan perbankan yang bergantung pada teknologi informasi dan komunikasi.

Di era globalisasi, bank konvensional dan syariah tidak hanya memberikan layanan melalui pertemuan langsung dan dokumen kertas, tetapi mereka juga mulai menggunakan teknologi untuk melakukan model non-pertemuan menggunakan dokumen digital, yang disebut digital banking.

Selain menjadi salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia, Indonesia juga menjadi salah satu negara dengan tingkat penggunaan layanan internet tertinggi. Oleh karena itu, digital banking menjadi sebuah keniscayaan yang tidak terelakkan dalam industri perbankan di era digital serta peluang bisnis yang sangat potensial. Digital banking memiliki potensi untuk meningkatkan layanan yang diberikan kepada pelanggan oleh bank konvensional dan syariah, selain meningkatkan efisiensi operasional bank. Sehubungan dengan itu, Budi Agus Riswandi menyatakan bahwa hadirnya konsep digital banking sangat membantu bank dalam memperluas jangkauan pasar, meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada nasabah, dan menjadi kunci untuk menang dalam persaingan bisnis di era modern.. (Ie et al., 2022),

(Utama, 2021) Perkembangan teknologi telah membuat dunia tanpa batas. Sektor perbankan telah terpengaruh oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Sebagai salah satu upaya peningkatan kapabilitas bank, pemanfaatan perkembangan teknologi informasi secara lebih optimal merupakan prasyarat dalam mendukung inovasi layanan bank. Oleh karena itu, digital banking adalah peluang bisnis yang sangat potensial dan sebuah keniscayaan di era digital. Selain dapat meningkatkan efisiensi operasional bank, digital banking juga memiliki kemampuan untuk meningkatkan layanan yang diberikan oleh bank konvensional dan

syariah kepada nasabah. Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia kemudian mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12/POJK 03/2018 yang mengatur bagaimana transaksi antara bank dan bank syariah dapat dilakukan. Jenis layanan e-banking yang tersedia untuk bank konvensional dan syariah adalah ATM (Automated Teller Machine), EDC (Electronic Data Capture), internet banking, SMS banking, mobile banking, e-Commerce, phone banking, dan video banking.

Sebagaimana dikutip oleh Husni Shabri (2022), keluarnya POJK memberi bank syariah keamanan untuk menjalankan operasi bank berbasis digital. Jadi, bank digital akan muncul dalam waktu singkat, baik yang melakukan semua aktivitas mereka secara digital maupun yang hanya menyediakan layanan berbasis digital seperti membuka dan menutup rekening. Menurut data BI, transaksi digital bank pada tahun 2020 sebesar Rp27,4 triliun dan terus meningkat menjadi Rp40 triliun pada tahun 2021, dan diperkirakan akan terus meningkat menjadi Rp48,6 triliun pada tahun

2022. Pandemi COVID-19 mendorong masyarakat untuk bertransaksi secara digital. Berdasarkan data yang dilansir oleh OJK, saat ini ada 11 bank yang beroperasi sebagai bank digital; yang pertama adalah Bank Aladin Syariah, dengan aset terbesar adalah Bank Jenius (Banc Jenius). Menurut Indonesia.id (2021), Indonesia adalah negara kedua dengan pengguna bank digital terbesar di dunia dengan 24,99%, dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 39,02% pada tahun 2026.

Perbankan sedang mengalami transformasi digital sebagai akibat dari pergeseran pola konsumsi masyarakat ke arah digital. Transaksi digital global tumbuh sebesar 118% dari 2017 hingga 2021, naik dari 3,09 triliun dolar pada 2017 menjadi 6,75 triliun dolar pada 2021 (Statista, 2021). Pertumbuhan di Indonesia sendiri jauh lebih besar, tumbuh sebesar 1,556 persen dari 2017 hingga 2020. Pada tahun 2021, transaksi uang elektronik mencapai Rp786,35 triliun, naik Rp281,39 triliun (55,73%) dari Rp504,96 triliun pada tahun sebelumnya.

Menurut Ahmad (2022), banyak faktor yang mendorong pengembangan bank digital di Indonesia, mendukung tuntutan digitalisasi perbankan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa Indonesia adalah ekonomi yang memiliki potensi besar untuk menerima arus digitalisasi. Faktor pendorong tersebut diwakili dalam tiga (tiga) aspek utama: peluang digital (digital opportunity), perilaku digital (digital behavior), dan transaksi digital. Peluang digital termasuk potensi demografi, potensi ekonomi dan keuangan digital, potensi penetrasi internet, dan potensi peningkatan konsumen. Perilaku digital termasuk kepemilikan gawai dan penggunaan aplikasi seluler. Transaksi digital termasuk perdagangan online (e-commerce), perbankan digital, dan uang elektronik.

Sebaliknya, transformasi digital menimbulkan tantangan yang perlu diwaspadai, meskipun menawarkan peluang bagi industri perbankan untuk dimanfaatkan. Beberapa tantangan tersebut adalah sebagai berikut: kebocoran data dan risiko kebocoran data; risiko investasi teknologi yang tidak sesuai dengan strategi bisnis; risiko cakupan teknologi kecerdasan buatan; serangan siber; alih daya; perlunya dukungan untuk kesiapan institusi untuk berorientasi digital; inklusi keuangan bagi penyandang disabilitas; literasi keuangan digital yang kurang; dan infrastruktur teknologi informasi yang kurang merata di Indonesia.

Secara konsep, ada perbedaan antara bank digital dengan bank konvensional yang menyediakan layanan digital seperti mobile banking dan internet banking. Dalam kebanyakan kasus, bank digital memiliki kemampuan untuk melakukan semua operasi perbankan, seperti pembukaan akun, transfer, deposito, hingga penutupan akun, hanya dengan menggunakan smartphone atau perangkat elektronik mereka, tanpa perlu hadir secara fisik di bank. Selain itu, perbedaan paling penting lainnya adalah bahwa bank digital tidak memiliki kantor fisik (kecuali kantor pusat) atau dapat menggunakan kantor fisik yang terbatas (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 12 Tahun 2021). Sebaliknya, bank konvensional biasanya belum mampu menyediakan semua layanannya secara digital. Bank konvensional juga memiliki banyak cabang.

Setidaknya terdapat dua potensi dampak positif yang paling signifikan yang mungkin muncul akibat transformasi digital yang dilakukan oleh perbankan. Pertama, perbankan menjadi lebih mudah diakses dan kedua, perbankan Indonesia menjadi lebih kompetitif. Perbankan digital akan dapat meningkatkan efisiensi perbankan dan membuat perbankan lebih mudah diakses, mendorong peningkatan aktivitas perekonomian.

Pengaruh Transformasi Digital Terhadap Efisiensi Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia.

Sebuah penelitian (Ayuning Tyas & Purwanti, 2020) menemukan bahwa jumlah bank syariah yang mengadopsi inovasi teknologi e-banking memiliki efek negatif yang signifikan terhadap kinerja. Penelitian tersebut menemukan bahwa semakin banyak bank syariah yang mengadopsi e-banking, semakin rendah kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA. Hal ini terjadi karena beberapa alasan. Pertama, adopsi e-banking menghasilkan investasi yang lebih besar dalam teknologi. Kedua, tidak ada peningkatan dalam jumlah nasabah bank syariah yang menggunakan fasilitas e-banking. Ketiga, nasabah bank khawatir tentang risiko yang dihadapi saat menggunakan layanan e-banking dan internet banking. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa masih banyak kasus pembobolan dana dan data nasabah perbankan yang terjadi di Indonesia. Penemuan penelitian mendukung Diyanti (2019).

Menurut hasil analisis terhadap hipotesis 2, diperoleh nilai konstanta sebesar 0,832 yang menunjukkan arah hubungan positif; namun, nilai signifikansi uji t sebesar 0,745, yang lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa pengendalian internal variabel dummy tidak memengaruhi kinerja keuangan (ROA) bank syariah. Ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua tidak valid. Hasilnya tidak signifikan. Pertama, karena pengendalian internal pada bank syariah diposisikan sebagai variabel perantara (moderasi) dalam penelitian sebelumnya oleh Diayanti (2019), sehingga tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya mengenai efektivitas pengendalian internal pada bank syariah. Kedua, karena penelitian ini hanya menggunakan variabel dummy untuk mengukur variabel pengendalian internal, hasilnya tidak signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setidaknya terdapat dua potensi dampak positif yang paling signifikan yang mungkin muncul akibat transformasi digital yang dilakukan oleh perbankan. Pertama, perbankan menjadi lebih mudah diakses dan kedua, perbankan Indonesia menjadi lebih kompetitif. Perbankan digital akan dapat meningkatkan efisiensi perbankan dan membuat perbankan lebih mudah diakses, mendorong peningkatan aktivitas perekonomian.

Meskipun demikian, kinerja keuangan yang diukur dari nilai return on assets (ROA) menurun seiring dengan peningkatan adopsi e-banking. Dari tahun 2015 hingga 2019, rata-rata bank syariah di Indonesia memenuhi empat dari delapan kriteria adopsi e-banking. Menurut penelitian diyanti, internet banking memberikan dampak negatif terhadap ROA pada 1-2 tahun pertama, tetapi setelah dua tahun adopsi memberikan dampak positif (Diyanty, 2019). Meskipun pengendalian internal tidak mempengaruhi kinerja keuangan secara langsung, penelitian yang dilakukan Dianty pada tahun 2009 menemukan bahwa pengendalian internal mempengaruhi kinerja keuangan secara tidak langsung (Diyanty, 2019).

Saran

Hasilnya, perbankan syariah harus disarankan untuk menggunakan layanan e-banking semakin banyak. Ini akan menghasilkan pelayanan yang lebih baik untuk nasabah dan pengalaman pelanggan yang diharapkan akan semakin baik. Diharapkan bahwa perbankan syariah akan menerapkan pengendalian internal melalui self assessment, yang akan berdampak secara tidak langsung terhadap kinerja keuangan. Ketika pengendalian internal diterapkan, nasabah akan merasa lebih aman saat melakukan transaksi keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

• Buku

Ahmad. (2022). Pertanggungjawaban Bank Terhadap Nasabah Dalam Layanan. *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune*, 1, 269–302.

Putri Maulidya, Gita, N. A. (2021). *Perbankan Dalam Era Baru Digital: Menuju Bank 4.0*, *Proceeding Seminar Bisnis Seri V*. 278–288.

• Artikel

Abubakar, L., & Handayani, T. (2022). Penguatan Regulasi: Upaya Percepatan Transformasi Digital Perbankan Di Era Ekonomi Digital. *Masalah-Masalah Hukum*, 51(3), 259–270. <https://doi.org/10.14710/mmh.51.3.2022.259-270>

Ajib, Ainun, Mohamad. (2017) Penguatan Prinsip Syariah Pada Produk Bank Syariah. *Jurisprudence*. 7(1). 15-28

Ayuning Tyas, L., & Purwanti, K. (2020). Pengaruh Adopsi E-Banking Dan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 3(2), 134–151. <https://doi.org/10.22515/jifa.v3i2.2780>

Husni Shabri. (2022). Transformasi Digital Industri Perbankan Syariah Indonesia. *El-Kahfi / Journal of Islamic Economics*, 3(02), 1–7. <https://doi.org/10.58958/elkahfi.v3i02.88>

Ie, R., Linggadjaya, T., Sitio, B., Situmorang, P., & Harapan, U. P. (2022). Transformasi Digital Pt Bank Jago Tbk Dari Bank. *International Journal of Digital Entrepreneurship and Business*, 3(1), 11–26.

Mutiasari, A. I. (2020). Perkembangan Industri Perbankan Di Era Digital. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 9(2), 32–41. <https://doi.org/10.47942/iab.v9i2.541>

Siswanti, Indra. (2016). Implementasi Good CorporateE Governance Pada Kinerja Bank Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma Jamal*. 7 (2). 156-323

Situmeang, Romauli, Rosinta. (2018). Dampak Bisnis Online Dan Lapangan Perkerjaan Terhadap

Peningkatan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus Jasa Bisnis Online Transportasi Grab Di Kota Medan). *AJIE - Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*. 3(3). 319-335

Subekti, M. (2014). Pengembangan Model E-Bisnis di Indonesia. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 925. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2338>

Tarigan, H. A. A. B., & Paulus, D. H. (2019). Perlindungan Hukum Terhadap Nasabah Atas Penyelenggaraan Layanan Perbankan Digital. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(3), 294–307. <https://doi.org/10.14710/jphi.v1i3.294-307>

Utama, A. S. (2021). Digitalisasi Bank Konvensional dan Bank Syariah. *Jurnal Ilmu Hukum, Perundang - Undangan Dan Pranata Sosial*, 6(2), 113–126.

Yarmunida, Miti. (2018). Dimensi Syariah Compliance Pada Operasional Bank Syariah. *ALINTAJ*. 4(1). 140-154